

BAB IV

KESIMPULAN

Karya *pakeliran* padat lakon *Candhabirawa* menggabungkan beberapa lakon yang sudah ada seperti lakon *Dumadine Candhabirawa*, lakon *Narasoma Krama*, lakon *Salya Papa* dan lakon *Salya Gugur*. Lakon-lakon tersebut dirangkai menjadi satu dengan mengangkat tema kesetiaan. Dalam proses penggarapan karya ini perlu kecermatan dan ketelitian tersendiri. Hal tersebut dikarenakan satu lakon wayang merupakan satu dari ratusan episode cerita yang berkaitan dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Maka dalam merangkai setiap episode menjadi satu lakon perlu memperhatikan dan mempertimbangkan peristiwa maupun rangkaian jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh sesuai kapasitasnya dengan tetap menggunakan dasar nilai-nilai kesetiaan yang akan diangkat.

Karya ini menceritakan kisah *Candhabirawa* yang mulanya diciptakan Batara Guru berdasar rasa dendam dan kemarahan terhadap Bagaspati. *Candhabirawa* yang memiliki wujud raksasa biasanya dikonotasikan jahat justru mampu membedakan siapa yang salah dan siapa yang benar. Setelah *Candhabirawa* tahu bahwa Batara Guru salah dan Begawan Bagaspati benar, *Candhabirawa* tidak lagi patuh kepada Batara Guru. *Candhabirawa* justru mengabdikan dan berjanji setia kepada Begawan Bagaspati. Kesetiaan *Candhabirawa* tersebut tidak hanya ditujukan kepada Begawan Bagaspati tetapi juga keluarganya. Kesetiaan *Candhabirawa* bahkan dipegang teguh sampai akhir hayatnya. Kesetiaan

Candhabirawa kepada Begawan Bagaspati dan keluarga dengan lika-liku mempertahankan kesetiaan sampai akhir hayat dapat menjadi suri tauladan bagi kehidupan. Kesetiaan Candhabirawa yang diwujudkan dalam bentuk *pakeliran* padat diharapkan dapat memberi keteladanan bersikap dan menjadi tawaran baru bahwa Candhabirawa bukan sekedar ajian tetapi merupakan tokoh/entitas hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Allasso, E. (2021). *Ni Elisha Orcarus Allasso-Kasetyan Arimbi*. Dalang Seno.
- Asmoro, K. P. (2022). *Ki Purbo Asmoro-Lakon Banjaran Candhabirawa*. Surakarta: Purbo Asmoro Official.
- Atmotjendono, M. N. N. (1960). *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Cabang Bagian Bahasa Yogyakarta Jawatan Kebudayaan, Departemen P.P. dan K.
- Budiarto. (n.d.). Bausastra. Retrieved from <https://budiarto.id/bausastra/>
- Cuddon, J. A. (1977). *A Dictioary of Literary Term*. London: Andre Deutsch.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.
- Fairuz Mufidah, Ananda Dewi Sahri, & Deddi Andrea Chofan. (2024). Analisis Kesetiaan dalam Drama Anthony dan Cleopatra Karya William Shakespeare. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 136–140. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.283>
- Gunawan. (2025). *Wawancara lakon Salya Papa*. Yogyakarta.
- Hadiprayitno, K. (2004). *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadiprayitno, K. T. (2004). *Baratayuda, Maestro Dalang Legendaris Ki Timbul Hadi Prayitno Wayang Kulit Full Lakon Duryudana Gugur*. Yogyakarta: Dalang SAN Channel.
- Harymawan, R. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Retrieved November 15, 2025, from <https://kbbi.web.id>
- Kernodle, G., & Kernodle, P. (1978). *Invitation to The Theatre* (second). New York, San Diego, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Javanovich.
- Kuntadi, C. (2020). *Wayang Kulit KI CAHYO KUNTADI, M.Sn. - Korbaning Kasetyan*. Surakarta, Indonesia: Kuntadi Channel.
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A., Sastronaryatmo, M. R. (1980). *Serat Padhalangan Ringgit Purwa XXVII* (R. M. Sastronaryatmo, Trans.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Murtiyoso, B. (2007). *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran* (Suyanto, Ed.). Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV. Saka Production.
- Murtiyoso, B., & Dkk. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Nartosabdho, K. (1982). *Narasoma Ki Nartosabdho Wayang Kulit Kusuma Recording Audio Master (BAG. 6)*. Klaten: Kusuma Record.
- Nugroho, K. S. (2019). *Ki Seno Nugroho-Pandowo Boyong*. Dalang Seno.
- Pamungkas, Z. B., & Wahyudi, A. (2023). Lakon Banjaran Resa Putra. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 5(2), 117–149. <https://doi.org/10.24821/wayang.v5i2.8221>

- Prasetyo, B. A. (2010). *Live Ki MPP Bayu Aji. Lakon Sayemboro Kunthi Pilih*. Klaten: Sanggar Cemara.
- Robert, S. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, rinehart and Winston Inc.
- Sadjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Satoto, S. (1985). *Wayang kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno, P. D. (2002). *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001* (Waridi, Ed.). Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Solichin dkk, S. (2019a). *Ensiklopedi Wayang Indonesia Aksara A* (S. P. Sholichin, Undung Wiyono, Ed.). Bandung: CV. Mitra Sarana Edukasi.
- Solichin dkk, S. (2019b). *Ensiklopedi Wayang Indonesia Aksara B-C* (Revisi 201; Solichin, U. Wiyono, & S. Purwanto, Eds.). Bandung: Mitra Sarana Edukasi.
- Sudarko. (2003). *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran* (Kundharu Saddhono, Ed.). Citra Etnika Surakarta.
- Sunarto, & Sagio. (2019). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Suwandono, Dhanisworo, & Mujiyono. (n.d.). *Ensiklopedi wayang Purwa I (Compendium)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian DIT.JEN Kebudayaan Departemen P&K.
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewaruci Cara Menjadi Jawa Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Wahyudi, A. (2013). Transformasi Yudhisthira Mahabarata dalam Tradisi Pedalangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 71–80. <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.396>
- Widagdo, B. S. (2020). *Live wayang Kulit Ki Bimo Sinung Widagdo, S.Sn.-Jatining Kasetyan*. Jakarta, Indonesia: Dhian Asmoro Official.
- Widaningrum, S. (2020). *Pagelaran Wayang Kulit Dengan Lakon : “Kasetyan Jati Dewi Damayanti” Oleh Seruni Widaningrum*. Surakarta, Indonesia: UPT Audio Visual ISI Surakarta.
- Widayanto, U. (2013). *Banjaran Salya*. Herdaru Juniaji.
- Widodo, P. G. (2021a). *Wayang Climen #WargoLaras Ki Geter Pramudji Widodo - KASETYAN ANGGRAINI*. Yogyakarta, Indonesia: Dalang Seno.
- Widodo, P. G. (2021b). *Wayang Climen Wargo Laras Ki Geter P.W. - KASETYAN NARASOMA*. Yogyakarta, Indonesia: Dalang Seno.
- Wirjosuparto. (1968). *Kakawin Bharata-Yuddha*. Djakarta: Bhratara.

GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : *sulukan* yang dilagukan oleh dalang dengan disertai *dhodhogan*.
Antawacana : dialog pada wayang.

B

- Buka celuk* : permulaan *gendhing* yang didahului oleh vokal.

D

- Debog* : batang pohon pisang.
Debog (atas) : batang pohon pisang yang terletak di atas debog bawah (palemahan atas) digunakan untuk menancapkan wayang.
Debog (bawah) : batang pohon pisang yang terletak dibawah debog atas (palemahan bawah) digunakan untuk menancapkan wayang.
Dhodhogan : *platukan* yang diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.

G

- Gendhing* : komposisi lagu gamelan.

J

- Janturan* : cerita dalang yang disertai iringan.
Jejer/jejeran : salah satu adegan dalam pertunjukan wayang.

K

- Kandha* : menceritakan kejadian lakon disertai dengan tokoh atau gerakan wayang.
Kayon : wayang berbentuk gunung.
Kelir : kain bewarna putih yang membentang pada gawangan yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
Kentas : gerakan wayang ketika keluar dari area kelir.

L

- Lagon* : jenis nyanyian dalang.
Lakon : cerita yang disajikan.
Laras : nada gamelan.
Ladrang : salah satu bentuk repertoar karawitan jawa.

N

Ndhodhog : salah satu aktifitas dalang memukul kotak wayang di bagian lambung kotak.

P

Pathet : harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan atau wilayah nada.

Pathet nem : wilayah nada yang digunakan pada bagian pertama dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pathet sanga : wilayah nada yang digunakan pada bagian kedua dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pathet manyura : wilayah nada yang digunakan pada bagian ketiga dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Perang : pertemuan.

Pocapan : percakapan atau dialog.

Punakawan : abdi seorang satria atau raja.

R

Rep : adalah bunyi iringan gamelan dengan volume kecil yang pada umumnya digunakan untuk mengiringi dalang dalam mengucapkan sebuah narasi atau percakapan tokoh wayang.

S

Sanggit : penggarapan cerita.

Sembah : penghormatan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya.

Seseg : tempo iringan semakin cepat.

Slendro : nama *laras* gamelan.

Suluk : nyanyian yang dilakukan dalang.

Suwuk : berhentinya bunyi instrumen gamelan karena kebutuhan dalang sudah tercukupi tetapi tetap memperhatikan kalimat lagu dari gendhingnya.

T

Tancep kayon : wayang gunungan ditancap di tengah kelir sebagai tanda pertunjukan selesai.

Tancep : tangkai (gapit bawah) ditancapkan pada debog.

Tembang : nyanyian jawa yang dilagukan.

W

Wetah : berjumlah genap, lengkap.